

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Obyek dan Subyek

Objek penelitian adalah variabel atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian Arikunto (1998:15). Objek sasaran dalam penelitian ini adalah Badan Pusat Statistik Provinsi DIY dan Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta. Subjek dari penelitian ini adalah karyawan Badan Pusat Statistik Provinsi DIY dan karyawan Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta. Pemilihan Objek BPS Provinsi DIY didasari karena BPS Provinsi memiliki peranan strategis untuk memonitor seluruh Badan Pusat Statistik yang ada di Provinsi DIY. Begitu pula pemilihan objek terhadap BPS Kota Yogyakarta didasari karena BPS Kota Yogyakarta terletak di pusat ibu kota Provinsi DIY, dimana Kota Yogyakarta adalah pusat strategis kegiatan ekonomi yang ada di Provinsi DIY.

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer sebagai data utama yang diperoleh dari kuisisioner. Data primer sendiri adalah data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh organisasi yang menerbitkan atau menggunakannya (Tjahjono, 2009 dalam Mulyani, 2013). Untuk memperoleh data primer tersebut, penulis menyebarkan kuisisioner kepada responden penelitian, yang berisikan daftar pertanyaan yang telah disusun secara sistematis yang mempresentasikan variabel-variabel yang akan diteliti.

Kuesioner yang disebarakan sebelumnya disusun dan dikembangkan melalui proses FGD (*Focuss Group Discussion*) bersama dosen pembimbing skripsi.

C. Teknik Pengambilan Sampel / Populasi dan Sensus

1. Populasi

Populasi (*population*) mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal minat yang ingin peneliti investigasi (Sekaran, 2006:121). Dalam penelitian ini populasinya terfokus pada seluruh karyawan BPS Provinsi DIY dan karyawan BPS Kota Yogyakarta yang berjumlah 102 orang.

2. Sensus

Sensus adalah mencatat semua elemen yang diselidiki. Peneliti menyelidiki semua objek, semua gejala, semua kejadian atau peristiwa, atau penelitian terhadap populasi atau *universe* dan hasilnya adalah nilai karakteristik sesungguhnya (*true value*). (Marzuki, 2005 dalam Setiawan, 2011). Untuk mengetahui pengaruh Persepsi *Good Governance* terhadap Komitmen Afektif Melalui Kepercayaan Kepada Manajemen, peneliti menggunakan seluruh populasi (karyawan BPS Provinsi DIY) untuk dijadikan sampel. Maka penulis meneliti seluruh elemen populasi dengan metode sensus (*census*).

D. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik angket/kuisisioner. Peneliti mengajukan kuesioner berupa daftar pertanyaan tertutup. Kuesioner dibagikan kepada responden secara serempak, dan berhasil dikumpulkan tiga minggu kemudian, dikarenakan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh responden untuk meluangkan waktunya dalam menjawab kuesioner.

E. Definisi Operasional Variabel

Ada dua jenis variabel yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu satu variabel terikat Y (*Dependent variable / endogen variable*) dan variabel bebas X (*independent variable / eksogen Variable*). Dalam hal ini, Komitmen Afektif merupakan variabel terikat (Y) , sedangkan Pengaruh Persepsi GG dan kepercayaan kepada manajemen merupakan variabel bebas (X). Menurut Allen dan Meyer (1997, dalam Mulyani, 2013) mendefinisikan komitmen afektif adalah komitmen afektif berkaitan dengan sejauh mana karyawan memiliki keterikatan emosional, dan keterlibatannya terhadap organisasi. Menurut Buchanan (1992), komitmen afektif adalah keikutsertaan suatu individu terhadap tujuan dan nilai perusahaan dengan berdasarkan pada ikatan psikologis antara individu dan perusahaan tersebut. Berdasarkan definisi operasional tersebut, dapat disimpulkan bahwa karyawan yang memiliki komitmen afektif yang tinggi akan tetap bergabung dengan organisasinya

karna didasari oleh keinginan yang kuat untuk tetap menjadi bagian dalam tubuh lembaga atau organisasi tersebut.

Variabel eksogen terdapat pada persepsi *good governance* (X_1), Persepsi menurut Levine dan Shefner (2000, dalam Simanjuntak P, 2005) adalah cara di mana kita menginterpretasikan informasi yang dikumpulkan (diproses) oleh indra. *Good governance* atau yang biasa disingkat dengan GG menurut lembaga Administrasi Negara (2000, dalam Anshoriy,2008) adalah penyelenggara pemerintah negara yang solid dan bertanggungjawab serta efisien dan efektif dengan menjaga “kesinergian” interaksi yang konstruktif di antara domain-domain negara, sektor swasta dan masyarakat. Berdasarkan definisi operasional tersebut, persepsi *good governance* dapat diartikan sebagai cara seseorang menerjemahkan informasi yang dikumpulkan dari kesadaran intuitif mereka tentang keberadaan prinsip GG yaitu partisipasi, penegakan hukum, resposif, orientasi konsensus, keadilan, efektifitas dan efisiensi, serta akuntabilitas yang berada di lingkungan kerja mereka.

Variabel eksogen kedua, yaitu kepercayaan kepada manajemen (X_2) menurut Moorman (1993) kepercayaan yaitu adalah kemauan seseorang untuk bertumpu pada orang lain dimana kita memiliki keyakinan padanya. Pada dasarnya, penelitian ini menfokuskan pada kepercayaan karyawan terhadap manajemen organisasi atau lembaga. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa kepercayaan kepada manajemen adalah kondisi mental, karakter dan keyakinan seorang karyawan untuk bertumpu pada organisasi atau lembaga yang ia percayai.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdapat pada dari variabel eksogen dan endogen sebagai berikut:

1. Variabel eksogen X1 (persepsi *good governance*) yang terdiri dari beberapa indikator yaitu *accountability*, *transparency*, *fairness*, *responsiveness*, dan *equity*. Untuk *item* masing-masing pertanyaan dapat dilihat pada halaman lampiran nomor 1.
2. Variabel eksogen X2 (kepercayaan kepada manajemen) yang terdiri dari beberapa indikator yaitu *ability*, *benevolence* dan *integrity*. Untuk *item* masing-masing pertanyaan dapat dilihat pada halaman lampiran nomor 1.
3. Variabel endogen (Y) (komitmen afektif). Variabel ini memiliki *item* pertanyaan yang dapat dilihat pada halaman lampiran nomor 1.

Skala pengukuran yang digunakan untuk mengukur indikator-indikator pada variabel eksogen dan variabel endogen tersebut adalah dengan menggunakan Skala Likert (1-5), dengan kriteria jawaban sebagai berikut:

1. **STS** : Sangat Tidak Setuju
2. **TS** : Tidak setuju
3. **CS** : Cukup Setuju
4. **S** : Setuju
5. **SS** : Sangat Setuju

G. Uji Kualitas Instrumen

a. Uji Validitas

Uji validitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah valid atau tidaknya sebuah kuesioner yang digunakan dalam memperoleh data, maka perlu dilakukannya uji validitasi dengan membandingkan p value (signifikasi hasil analisis) dengan $\alpha = 0,05$. Jika p value lebih kecil dari α maka dapat dikatakan valid. Dalam pengolahan data penulis menggunakan program *software* AMOS 16.0.

b. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas adalah uji yang dipakai untuk menunjukkan kehandalan atau tidaknya suatu kuesioner. Reliabilitas menggambarkan indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur penelitian dapat dipercaya atau diandalkan. Hal ini dapat dilihat apabila alat ukur digunakan berulang kali untuk mengukur gejala yang sama, dan hasil pengukurannya relatif konstan. Dikatakan reliabilitas jika nilai *cronbach alpha* $> 0,6$. Pengujian reliabilitas instrumen diolah menggunakan program *software* AMOS. 16.

c. Analisis Deskriptif

Analisis deksriptif adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkatan atau tinggi rendahnya pengaruh masing-masing indikator pertanyaan yang ada di dalam variabel penelitian terhadap responden.

H. Metode Analisis Data

Teknik analisis digunakan untuk menginterpretasikan dan menganalisis data. Sesuai dengan model yang dikembangkan dalam penelitian ini maka alat analisis data yang digunakan adalah SEM (*Structural Equation Modeling*), yang dioperasikan melalui program AMOS. 16.

Teknik analisis data menggunakan tahapan pemodelan dan analisis persamaan struktural menjadi 7 langkah menurut Hair, *et.al.* (1998) dalam Ghozali (2008), yaitu :

1. Pengembangan model secara teoritis
2. Menyusun diagram jalur (*path diagram*)
3. Mengubah diagram jalur menjadi persamaan struktural
4. Memilih matrik input untuk analisis data
5. Menilai identifikasi model
6. Mengevaluasi estimasi model
7. Interpretasi terhadap model

Berikut ini penjelasan secara detail mengenai masing-masing tahapan :

a. Langkah 1 : Pengembangan Model Berdasarkan Teori

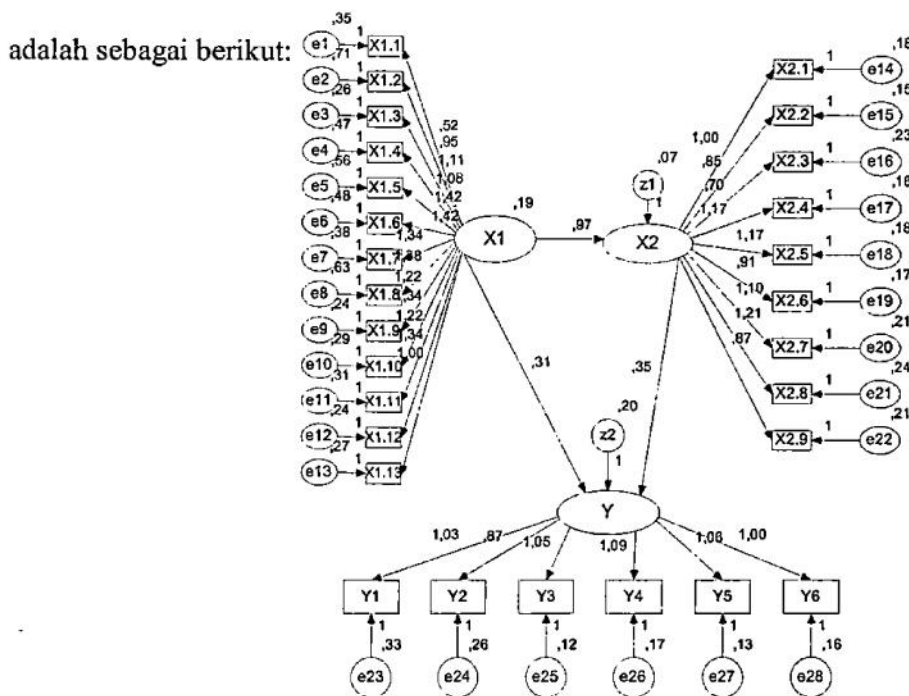
Model persamaan structural didasarkan pada hubungan kausalitas, dimana perubahan satu variabel diasumsikan akan berakibat pada perubahan variabel lainnya. Kuatnya hubungan kausalitas antara dua variabel yang diasumsikan

oleh peneliti bukan terletak pada metode analisis yang dipilih, tetapi terletak pada justifikasi (pembenaran) secara teoritis untuk mendukung analisis. Jadi hubungan antar variabel dalam model merupakan deduksi dari teori.

b. Langkah 2 & 3 : Menyusun Diagram Jalur (*path diagram*)

dan Persamaan Struktural

Langkah kedua adalah menyusun hubungan kausalitas dengan diagram jalur dan menyusun persamaan struktural. Ada dua hal yang perlu dilakukan yaitu menyusun model struktural yaitu dengan menghubungkan antar konstruk laten baik endogen maupun eksogen menyusun *measurement model* yaitu menghubungkan konstruk laten endogen atau eksogen dengan variabel indikator atau manifest. Input grafik yang dibuat dengan program AMOS 16.0 adalah sebagai berikut:



Sumber: lampiran nomor 3.

Gambar 3.1.

Grafik Input Diagram Alur

Penjelasan Gambar:

- 1) Terdapat dua variabel eksogen (independen) laten yaitu persepsi *good governance* dan kepercayaan kepada manajemen (variabel mediasi), yang diukur dengan indikator. Simbol indikator untuk variabel eksogen adalah dengan diberi keterangan sesuai dengan indikator dan nilai errornya disebut error.
- 2) Semua variabel laten endogen harus diberi error atau nilai residual regression dengan simbol residual.

c. Langkah 4 : Memilih Jenis Input Matrik dan Estimasi Model yang Diusulkan

Model persamaan struktural berbeda dari teknik analisis *multivariate* lainnya. SEM hanya menggunakan data input berupa matrik varian atau kovarian atau metrik korelasi. Data untuk observasi dapat dimasukkan dalam AMOS, tetapi program AMOS akan merubah dahulu data mentah menjadi matrik kovarian atau matrik korelasi. Analisis terhadap data *outline* harus dilakukan sebelum matrik kovarian atau korelasi dihitung.

d. Langkah 5 : Menilai Identifikasi Model Struktural

Selama proses estimasi berlangsung dengan program komputer, sering didapat hasil estimasi yang tidak logis atau *meaningless* dan hal ini berkaitan dengan masalah identifikasi model struktural. Problem identifikasi adalah ketidakmampuan *proposed model* untuk menghasilkan *unique estimate*. Cara

melihat ada tidaknya problem identifikasi adalah dengan melihat hasil estimasi yang meliputi :

- 1) Adanya nilai standar error yang besar untuk 1 atau lebih koefisien.
- 2) Ketidakmampuan program untuk *invert information matrix*.
- 3) Nilai estimasi yang tidak mungkin *error variance* yang negatif.
- 4) Adanya nilai korelasi yang tinggi ($> 0,90$) antar koefisien estimasi.

Jika diketahui ada problem identifikasi maka ada tiga hal yang harus dilihat:

- a) Besarnya jumlah koefisien yang diestimasi relatif terhadap jumlah kovarian.
- b) atau korelasi, yang diindikasikan dengan nilai *degree of freedom* yang kecil.
- c) Digunakannya pengaruh timbal balik atau respirokal antar konstruk (*model non recursive*) atau
- d) Kegagalan dalam menetapkan nilai tetap (*fix*) pada skala konstruk.

e. Langkah 6: Menilai Kriteria *Goodness-of-Fit*

Goodness of fit digunakan untuk mengukur kesesuaian input observasi atau sesungguhnya (matrik kovarian atau korelasi) dengan prediksi dari model yang diajukan (*proposal model*). Menurut Lee, Park, dan Ahn, (2001) Evaluasi kriteria *goodness of fit* model dapat di lakukan dengan beberapa tahap berikut ini:

1. *Chi-square*
2. *Significance probability*

3. *CMIN / DF*
4. *GFI (Goodness of Fit Index)*
5. *AGFI (Adjusted Goodness of Fit Index)*
6. *TLI (Tucker-Lewis Index)*
7. *NFI (Normed Fit Index)*
8. *CFI (comparative Fit Index)*
9. *RMSEA (Root Mean Square Error of Approximation)*

Hair, *et.al.* (1998, dalam Ghozali, 2008), membagi jenis ukuran *goodness of fit* ke dalam tiga bagian, yaitu: *absolute fit measure*, *incremental fit measure*, dan *parsimonious fit measure*.

1) *Absolute Fit Measure*

Absolutc Fit Mcasure berfungsi untuk mengukur model fit secara keseluruhan(baik model struktural maupun model pengukuran secara bersama). *Absolute Fit Measure* terdiri dari sebagai berikut:

Likelihood Ratio Chi square statistic (χ^2)

Ukuran fundamental dari *overall fit* adalah *likelihood ratio chi square* (χ^2). Nilai *chi square* yang tinggi relatif terhadap *degree of freedom* menunjukkan bahwa matrik kovarian atau korelasi yang diobservasi dengan yang diprediksi berbeda secara nyata ini menghasilkan probabilitas (p) lebih kecil dari tingkat signifikasi (q), dan sebaliknya.

RMSEA

RMSEA (*The root Mean Square Error of Approximation*), merupakan ukuran yang mencoba memperbaiki kecenderungan statistik *chi square* menolak model dengan jumlah sampel yang besar. Nilai RMSEA antara 0.05 sampai 0.08 merupakan ukuran yang dapat diterima.

GFI

GFI (*Goodness of Fit Indices*), adalah suatu ukuran tentang ketepatan model dalam menghasilkan *observed* matriks kovarians. Nilai GFI tinggi menunjukkan *fit* yang lebih baik dan berapa nilai GFI yang dapat diterima sebagai nilai yang layak belum ada standarnya, tetapi banyak peneliti menganjurkan nilai-nilai diatas 90% sebagai ukuran *Good Fit*. Program AMOS akan memberikan nilai GFI dengan perintah `\gfi`.

CMIN / DF

CMIN / DF adalah nilai *chi square* dibagi dengan *degree of freedom*. Byrne (2001, dalam Santoso, 2012) mengusulkan nilai ratio ini < 2 merupakan ukuran *Fit*. Program AMOS akan memberikan nilai CMIN / DF dengan perintah `\cmin df`.

2) Incremental Fit Measure

Incremental Fit Measure adalah membandingkan *proposed* model dengan baseline model.

AGFI

AGFI (*Adjusted Goodness of Fit Index*) merupakan pengembangan dari GFI yang disesuaikan dengan *ratio degree of freedom* untuk *proposed model* dengan *degree of freedom* untuk *null model*. Nilai yang direkomendasikan adalah sama atau > 0.90 . Program AMOS akan memberikan nilai AGFI dengan perintah `\agfi`.

TLI

TLI (*Tucker Lewis Index*) atau dikenal dengan *nunnormed fit index* (nnfi). Ukuran ini menggabungkan ukuran *persimary* kedalam indeks komposisi antara *proposed model* dan *null model* dan nilai TLI berkisar dari 0 sampai 1.0. Nilai TLI yang direkomendasikan adalah sama atau > 0.90 . Program AMOS akan memberikan nilai TLI dengan perintah `\tli`.

NFI

NFI (*Normed Fit Index*) adalah ukuran perbandingan antara *proposed model* dan *null model*. Nilai absolut yang digunakan sebagai standarnya adalah > 0.90 . Program AMOS akan memberikan nilai AGFI dengan perintah `\agfi`.

3) *ParsimoniousFit Measure*

Ukuran ini menghubungkan *goodnes of fit* model dengan sejumlah koefisien estimasi yang diperlukan untuk mencapai level fit. Tujuannya adalah untuk men-diagnosa apakah model fit telah tercapai dengan *overfitting* data yang memiliki banyak koefisie

Measurement Model Fit

Setelah keseluruhan model *fit* dievaluasi, maka langkah berikutnya adalah pengukuran setiap konstruk untuk menilai uni dimensionalitas dan reliabilitas dari konstruk. Uni dimensiolitas adalah asumsi yang melandasi perhitungan realibilitas dan ditunjukkan ketika indikator suatu konstruk memiliki *acceptable fit* satu *single factor* (one dimensional) model. Penggunaan ukuran *Cronbach Alpha* tidak menjamin uni dimensionalitas tetapi mengasumsikan adanya uni dimensiolitas. Peneliti harus melakukan uji dimensionalitas untuk semua *multiple* indikator konstruk sebelum menilai reliabilitasnya.

f. Langkah 7 : Interpretasi dan Modifikasi Model

Ketika model telah dinyatakan diterima, maka peneliti dapat mempertimbangkan dilakukannya modifikasi model untuk memperbaiki penjelasan teoritis atau goodness of fit. Modifikasi dari model awal harus dilakukan setelah dikaji banyak pertimbangan.